

## ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM *HIKAYAT MUDA BALIA* *KARYA TEUKU ABDULLAH DAN M. NASIR*

Isthifa Kemal<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena  
email: [isthifa@stkipgetsempena.ac.id](mailto:isthifa@stkipgetsempena.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengenai tokoh dan penokohan dalam hikayat Muda Balia. Secara khusus masalah diklasifikasikan dalam beberapa aspek, adalah (1) identitas tokoh, (2) gambaran penokohan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hikayat Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh dalam hikayat Muda Balia tersebut terdiri dari peran tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam hikayat tersebut adalah Muda Balia, Abdul Wahid, Ainul Mardhiah. Tokoh-tokoh tambahan Teman, Belanda/kafir, Ibu dan Ayah dan Dayang-dayang. Watak masing-masing tokoh dalam hikayat Muda Balia antara lain Muda Balia mempunyai watak baik, pemberani, gagah, muda dan taat agama dalam membela negeri. Abdul Wahid, seorang ulama yang dipercaya dalam memimpin dan dihormati masyarakat. Ainil Mardhiah, bidadari yang berparas cantik, sopan dan lemah lembut. Teman, taat dalam agama dan pemberan. Belanda, penjajah dan zalim. Ibu dan ayah, orang yang terpandang dan dihormati, selain itu juga memiliki harta. Dayang-dayang adalah penghuni Surga yang bersedia selalu melanyani keperluan Bidadari Surga dan penurut. Penokohan dalam hikayat Muda Balia digambarkan dalam dua teknik, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah teknik pelukisan tokoh secara langsung, sedangkan teknik dramatik adalah teknik yang melukiskan tokoh secara tidak langsung.*

**Kata kunci:** analisis tokoh, penokohan, hikayat Muda Balia.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang sastra tentu saja harus dimulai dari pengertian sastra itu sendiri. Menurut KKBI Kata sastra berasal dari ‘Sas’ yang berarti “Instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “Alat” atau “sarana”. Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis. Tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Karya Sastra (Sanskerta : Shastra) merupakan kata serapan dari Bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “Teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”.

Di dalam tulisan ini tidak banyak berbicara sastra secara tertulis, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu Novel, dan Cerita/Cerpen.

Menurut Mursal Esten,(1978:9). Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Menurut Semi,

(1988:8). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Panuti Sudjiman, (1986:68). Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Menurut Ahmad Badrun, (1983:16). Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.

Penjelasan makna atau istilah merupakan hal yang paling penting dalam karya ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Secara sederhana dapat dikatakan sastra Indonesia ialah hasilnya dari sekian banyak puisi, cerita pendek, novel, roman, dan naskah drama Bahasa Indonesia. Akan tetapi, definisi yang singkat dan sederhana itu dapat diperdebatkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra Indonesia adalah keseluruhan sastra yang berkembang di Indonesia selama ini. Kenyataan telah berkembang sastra-sastra daerah misalnya, Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok dan sebagainya.

Masyarakat sering menilai bahwa hikayat dianggap sebagai sarana hiburan yang mempunyai pengaruh nilai edukatif, sosial dan berbagai nilai kehidupan dan kebudayaan. Namun, masyarakat kurang menyadari bahwa fungsi hikayat, juga

berfungsi sebagai sarana yang membentuk perilaku dan watak masyarakat. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan tokoh dan penokohnya, sehingga dapat diketahui dengan terperinci. Hikayat ini menceritakan tentang Perang Sabi, yang terdapat dalam hikayat tersebut adalah bagaimana seseorang yang ingin memperjuangkan negerinya rela berkorban harta dan nyawa, hanya kekuatan iman dan taqwa niat yang tulus mendorong semangat seorang pejuang, yang dapat memberi sugesti terhadap masyarakat yang berbuda dan tradisi.

Masyarakat yang berbudaya adalah, masyarakat yang mengenai berbagai macam tradisi. Hikayat adalah salah satu tradisi yang sangat berperan dalam masyarakat yang tentunya harus tetap diajarkan pada generasi penerus. Oleh karna itu, kenapa hikayat harus diajarkan dari berbagai media baik dalam pendidikan formal maupun tidak formal misalnya di Sekolah-Sekolah, di televisi, di buku, di majalah dan di koran-koran.

Hikayat yang merupakan cerita-cerita yang berlatar belakang historis. Tokoh-tokoh di dalamnya merupakan tokoh-tokoh terpenting dalam sejarah. Contohnya hikayat *Pocut Muhammad* yang ditulis oleh Teungku Dirukam, bercerita tentang masa gemilang Kerajaan Bandar Aceh Darussalam di bawah Kepemimpinan *Iskandar Muda* berdaulat dan beberapa Sultan lainnya. Namun, kegemilangan itu runtuh pelan-pelan karena

pecah” Perang Saudara” antara Sultan yang berkuasa dan adik-adiknya. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai latar belakang tokoh hikayat dilihat dari venah sastra, penulis menganggap penting melakukan penelitian tentang hikayat ini. Kenyataannya minat membaca hikayat dalam masyarakat sudah sangat berkurang terutama pada kalangan remaja.

Berkurangnya proses pewarisan budaya oleh para tokoh adat, kurangnya penelitian tentang hikayat, dan semakin longgarnya ikatan adat dan normal dalam masyarakat. Ditambah lagi ketidakpedulian generasi muda terhadap budaya masa lalu, semakin berkurangnya perhatian dari pihak yang terkait dan merebaknya media massa dan elektronik, maka hikayat akan terus hilang dari ingatan masyarakat, dari berbagai macam pada hal dalam hikayat ini banyak menceritakan tentang kisah-kisah nenek moyang kita saat memimpin dalam membela agama dan Negeri.

Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini terhadap tokoh dan penokohan dalam *hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*. Berkaitan dengan uraian di atas mengenai tentang pentingnya dilakukan penelitian hikayat-hikayat Aceh. Dalam sebuah pidato pada acara Dies Natalis Universitas Syiah Kuala ke 48 pada hari rabu, 2 September 2009 di gedung AAC Dayan Dawood, Prof. Dr. Teuku Iskandar,

seorang Guru Besar Universitas Leiden, mengatakan, “Hikayat merupakan sebuah catatan yang membukan tabir tentang asal-usul Darussalam”. Menurut silsilah segala yang menjadi kerajaan Bandar Darussalam. Oleh karena itu, untuk mengungkapkannya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut”. Ucapan beliau, seyogya harus mendapat tanggapan positif dari para peneliti menganggap sangat penting melakukan penelitian ini.

### **Pengertian Hikayat**

Hikayat menurut KBBI adalah karya sastra lama dan berisi cerita, baik sejarah maupun roman fiksi yang dibaca untuk pelipur-lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta. Ali dan Alwi, (1995:29). Hikayat secara umum merupakan cerita sejarah atau sebuah bentuk dari kesusastraan Melayu Aceh. Menurut Pellat dalam Hamid, (2007:68). Hikayat berasal dari Bahasa Arab yaitu “Haka” yang berarti (peniruan). Djajadiningrat dalam Hamit, (2007:46). Mengatakan bahwa hikayat merupakan cerita sejarah, bentuknya prosa lirik dan ditulis dalam Bahasa Melayu Pasai yang dalam perjalanan sejarah kemudian terkenal dengan Bahasa Melayu Riau, seperti hikayat Raja-Raja Pasai. Menurut Djajadiningrat dalam Abdullah, (1991:18). Dan beberapa batas hikayat, antara lain:

(1) Hikayat adalah nama bentuk karya cipta sastra dalam bentuk prosa lirik asli Aceh

yang disebut sanjak, tanpa memandang kandungan isi.

(2) Hikayat yaitu cerita, dan

(3) Kisah nasib dan pantun tidak termasuk dalam kategori hikayat.

Asal usul Hikayat berasal dari bahasa Arab *hikayah* yang berarti kisah, cerita, atau dongeng. Dalam sastra Melayu lama, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa panjang berbahasa Melayu, yang menceritakan tentang kehebatan dan kepahlawanan orang ternama dengan segala kesaktian, keanehan, dan karomah yang mereka miliki. Orang ternama tersebut biasanya raja, putera-puteri raja, orang-orang suci, dan sebagainya. Hikayat termasuk karya yang cukup populer di masyarakat Melayu dengan jumlah cerita yang cukup banyak. Kemunculan genre ini merupakan kelanjutan dari ceritera pelipur-lara yang berkembang dalam tradisi lisan di masyarakat, kemudian diperkaya dan diperindah dengan menambah unsur-unsur asing, terutama unsur Hindu dan Islam. Dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, hikayat ini berfungsi sebagai media didaktik (pendidikan) dan hiburan. Berdasarkan uraian di atas terdapat ciri-ciri hikayat yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat istana sentris.
2. Bersifat anonim.
3. Bersifat khayal/fantastis.
4. Berbahasa melayu.
5. Disajikan secara lisan (dari mulut ke mulut).

6. Banyak menggunakan kata klise/arkais (ungkapan).

Berdasarkan ciri-ciri hikayat diatas adalah yang bersifat sentris yang menceritakan kisah raja-raja dan puteri-puteri, pada umumnya hikayat lebih banyak menceritakan tentang perang dan penjajah, yang selalu memberi contoh kepada kita sebagai penerus bangsa meskipun harus meninggalkan anak dan istri dalam membela kebenaran di jalan Allah. Hikayat juga biasanya juga disampaikan secara lisan dan dijadikan sebagai hiburan yang menceritakan tentang kisah-kisah perang pahlawan pada jaman dahulu.

Menurut Abdullah, (1991:18). Hikayat dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu.

(1) Hikayat selalu diubah dengan memakai puisi sanjak. (2) Umumnya hikayat lebih dari diubah dalam bentuk lisan di bawakan dengan berbagai variasi warna di depan khalayak penikmat. (3) Bila diubah ini diturunkan dalam bentuk tulisan, huruf yang dipakai adalah huruf jawo. (4) Hikayat dipandang sebagai karya sastra Aceh klasik, sedangkan lanjutan perkembangannya dewasa ini disebut dengan nama kisah atau tanpa disebutkan jenisnya sama sekali. (5) Sebagai karya sastra klasik, umumnya hikayat anonim, tapi beberapa seperti Hikayat Perang Sabi dan karya keagamaan disebutkan nama pengubahnya. (6) Hikayat selalu mengandung unsur cerita. (7) Ceritadalam hikayat berupa fiksi tanpa

menghitung kadarfantasi di dalamnya. Kemampuan penyair mengolahcerita yang di bawanya, terutama karenadihubungkan dengan kejadian atau nama tempat dalam nyata menyebabkan (dunia dalam kata) sama dengan dunia nyata bagi penikmatnya. (8) Hikayat selalu mengenal *khuteuban* (pembuka cerita) dan penutup. (9) Kebebasan yang dipunyai penyair dalam setiap kesempatan membawakan hikayat mengalami berbagai perubahan dan penambahan. Hal ini dilakukan penyair tidak hanya untuk lebih menyempurnakannya, tetapi juga untuk kebutuhan penyelesaian teks dengan lingkungan budaya atau selera penikmatnya.

Menurut Hasyim, (1995:69). Hikayat selalu dipengaruhi jiwa keIslaman dan salah satu ciri khas dari hikayat dimulai dengan Bismillah, tokoh-tokoh utama digambarkan selalu manusia taatdan selalu dipengaruhi sastrawan perang. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam kesusastraan pengaruh agama Islam dan Budaya Islam selalu mewarnai setiap karya hikayat yang dihasilkan.

Semi, (1984:52). Berpendapat dalam buku *Anatomo Sastra* Hikayat merupakan refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Pandangan dunia pengarang merupakan interaksi dari

pandangan pengarang dengan kelompok sosial masyarakat di sekitar pengarang.

Hikayat adalah karya sastra yang membawa nilai-nilai sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konteks tokoh dalam Hikayat yang latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang, dan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam Hikayat tokoh dan penokohan dengan menggunakan pendekatan struktural sastra. Sasaran penelitian ini adalah realita tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah-naskah Hikayat, Menurutahli sejarah Baried, (1985:1). Dalam buku *Telaah Sastra*, hikayat merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan definisi tokoh dan penokohan dalam Hikayat yang dinyatakan oleh Mulyani, (2009:1). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yaitu suatu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dalam Hikayat adalah suatu studi yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan

yang berhubungan dengan hasil budaya manusia pada masa lampau.

### **Jenis-Jenis Hikayat**

Sedangkan menurut Hasyim, (1995:502-503). Secara garis besar hikayat dapat dibagi atas enam golongan, yaitu:

- (1) Hikayat agama
- (2) Hikayat sejarah
- (3) Hikayat Safari
- (4) Hikayat peristiwa
- (5) Hikayat Jihad
- (6) Hikayat cerita

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa jenis hikayat di atas adalah hikayat tersebut menceritakan tentang peristiwa dan sejarah-sejarah, dalam memimpin dan membela agama serta melawan Belanda yang telah menjajah negeri ini berpuluh-puluh tahun. Nenek moyang kita mempunyai semangat tinggi tidak pernah putus asa, Mereka tidak takut hartanya habis dan nyawanya melayang. Kita sebagai penerus bangsa jangan sampai kita bercerai berai dengan masuknya budaya-budaya dari luar, mari kita kuatkan keimanan dan ketakwaan pada sang pencipta agar selalu taat dalam menjalankan perintahnya.

Menurut sugihastuti, (1991:44). Hikayat dapat dibagi dalam beberapa bentuk antara lain:

“(1) cerita rakyat, cerita jenaka (hikayat Guda) cerita asal mula seperti Rhang Manyang, cerita binatang seperti cerita peulandok Keunce, (2) Roman hikayat Malem

Diwa, hikayat Putroe Gambak Meuh, Hikayat Nabi Meukreuet, (3) epos, Hikayat Muhammad Napiah, Hikayat Meukuta Alam, Hikayat Prang Kompeuni, (4) Tambah, Hikayat Tambek Tujoh Blah, Hikayat Ranto, Hikayat Prang Sabi, (5) chara, Hikayat Palilat Uroe Achura, Hikayat Hiyaken Tujoh, (6) bentuk peralihan, kisah masa sekarang, Hikayat Nanggroe Gayo, dan Batak

### **Pengertian Tokoh**

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada juga berwujud binatang atau benda, maka harus disadari bahwa disamping kemiripannya ada juga perbedaan dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidup nyata. Oleh karena itu, tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Menurut Aminuddin, (2009:79). Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalau diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu, pelaku yang mengembang cerita dalam cerita fiksi sama sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita dengan tokoh.

Menurut Ambrams, (2005:165). Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu, tokoh menurut definisinya adalah individu rekaan

yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Trisman, (2003:56). Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakan padanya oleh pengarang sedangkan menurut Sujddiman dalam Sugihastuti, (1991:16). Yang dimaksud dengan tokoh cerita atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku di dalam berbagai peristiwa-peristiwa cerita. Tokoh tertentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu.

Menurut Sujiddman, (1991:21). Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas yang nalar dan jiwa yang membedakannya. Tokoh adalah orang sebagai subjek yang mengerakkan dengan tokoh cerita yang lain, Dalam hikayat, tokoh-tokoh yang ditampilkan secara lengkap, contohnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, sifat, tingkahlaku, keadaan sosial, dan kebiasaan termasuk hubungan antara tokoh baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah fiksi baik hikayat maupun novel, dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam hikayat yang

bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam pengembangan cerita.

### **Pengertian Penokohan**

Pengertian penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jonnes, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Nurgiyantoro, (1998:165).

Menurut Waluyo, (1994: 171-172). Perwatakan tokoh biasanya ter diri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri khas fisik lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang status sosial, jabatan, agama atau ideologi, aktivitas sosial dan suku atau bangsa. Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa

mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedang yang kedua adalah tokoh tambahan Nurgiyantoro, (1998:176).

Hubungan antara tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita sangat erat sekali hubungannya dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sebenarnya tokoh menunjukan pada orangnya atau sebagai pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh atau yang dimainkan tokoh. Menurut Ambams dalam Nugyantoro, (2005:165). Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Seorang tokoh dengan kualitas pribadinya sangat mempengaruhi resensi pembaca. Dalam hal ini, pembaca dapat berasumsi bahwa untuk melihat perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi sang tokoh dari pada fisik.

Menurut Jones, penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Nurgiyantoro, (2005:165). Penokohan dalam sebuah cerita berhubungan erat dengan tokoh sebab perwatakan yang ditampilkan



harus sesuai dengan penampilan si tokoh. Menurut Jones dalam Nurgyantoro, (2005:165). Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Namun, istilah penokohan lebih jelas daripada tokoh, karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana penempatannya, bagaimana perwatakan, dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita.

#### **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran identitas tokoh dalam hikayat *Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir* ?
2. Bagaimanakah gambaran penokohan dalam hikayat *Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir* ?

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan identitas tokoh dalam hikayat *Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran penokohan dalam hikayat *Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*.

#### **Manfaat Penelitian**

Manfaat praktik yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, peneliti ini bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra daerah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan membuka cakrawalapemikiran bagi pencinta sastra dan daerah.
3. Bagi pemerhati sastra dan budaya, penelitian ini dapat memberi inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya sastra yang lain.

## **2.METODE PENELITIAN**

#### **Metode Penelitian**

Menurut Semi, (1993:61). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini juga sering dinamakan dengan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan nanalitik, Penggunaan metode ini sesuai dengan pendapat Suryabrata, (1990:19). Adalah (penelitian deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran "deskripsi" mengenai situasi atau keadaan yang sebenarnya). Ratna, (2009:53). Deskriptif dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk melukiskan objek. Data-data yang telah dideskripsikan secara umum dan dianalisis menurut bagian-bagian yang lebihk

husus. Dengan cara ini peneliti dapat dilakukan dengan terperinci dan lebih mendalam. Pendapat Semi, (1994:67). Pendekatan yang struktural yang bertitik tolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai satu sosok yang berdiri sendiri dan terlepas dari hal lain yang berada diluar dirinya. Menurut Teeuw, (1985:135-136). Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan dengan semua analisis karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan analisis-analisisnya melainkan sumbangan apa yang diberikan oleh analisis semua analisis pada keseluruhan makna dalam keterkaitan untuk keterjalannya Endraswara, (2008:61). Menyatakan menganalisis adanya pemahaman dan penjelasan. Pemahaman ialah usaha untuk pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkan kedalam struktur yang lebih besar.

Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini ada dua metode yaitu metode strukturalisme dan metode pendekatan psikologi sastra. Penelitian metode strukturalisme dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek tokoh dan penokohan dalam hikayat karya sastra. Keindahan teks sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi

antara unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah artefak (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti identitas tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan antara unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks Endraswara, (2011:52).

Sementara itu, pada metode yang kedua penulis menggunakan metode 35 lekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra Endraswara, (2011:96). Maka dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori dari ahli psikologi, penulis dapat menganalisis tokoh dan penokohan *Hikayat Muda Balia*

#### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah hikayat *Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*. Hikayat ini terdiri atas 48

halaman. Hikayat *Muda Balia* dicetak oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Tahun 2006. Untuk melengkapi hasil penelitian *Hikayat Muda Balia*, penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku teks dan skripsi yang terdapat di Perpustakaan Unsyiah dan Perpustakaan Wilayah serta buku-buku koleksi pribadi. Sedangkan untuk mengetahui biografi pengarang *Hikayat Muda Balia* maka penulis mencarinya melalui situs-situs resmi yang terdapat di internet.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Skripsi ini menggunakan studi pustaka, yaitu studi yang berhubungan dengan kepastakaan. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mencari sumber data primer berupa asli *Hikayat Muda Balia* yang didapat di perpustakaan dan *hikayat* terjemahan *Hikayat Muda Balia* yang berjudul *Hikayat Muda Balia*. Langkah berikutnya adalah mencari sumber data sekunder berupa bahan-bahan pelengkap yang sesuai dengan tema skripsi. Data ini didapat melalui buku dan artikel internet. Langkah selanjutnya memilih dan menganalisis bahan-bahan yang sudah dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam data pustaka. Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah memberikan kesimpulan.

Adapun pendapat Syamsuddin, (2006:108). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah menjelaskan secara rinci dari

data yang terdapat pada buku sebagai sumber data, dapat membuktikan. Kajian pustaka ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia yang mengacu pada setiap tulisan.

Untuk menemukan data mengenai identitas tokoh dapat dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang *hikayan Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*.
2. Mengidentifikasi identitas masing-masing tokoh.

Agar dapat menemukan data mengenai penggambaran peran dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang *hikayat Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*.
2. Mengidentifikasi pemeran masing-masing tokoh.

Untuk menemukan data mengenai watak dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang *hikayat Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*.
2. Mengidentifikasi data masing-masing tokoh.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis struktural karya yang dibangun dalam *hikayat Muda Balia karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*. berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Langkah yang akan ditempuh

dalam penganalisis data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Untuk menganalisis data mengenai penggambaran peran dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang *hikayat Muda Balia*.
2. Memperhatikan kembali masing-masing peran tokoh yang akan diidentifikasi

Didaftarkan dalam bentuk tabel bab IV.

1. Mendeskripsikan data, dan
2. Menarik kesimpulan.

Untuk menganalisis data mengenai watak dilakukan dengan cara: Membaca berulang-ulang hikayat *Muda Balia*.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Data**

Untuk lebih jelas memahami gambaran tokoh dan penokohan yang di tampilkan dalam hikayat *Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*, terlebih dahulu penulis mendaftarkan identitas tokoh, watak tokoh, dan peran tokohnya, secara keseluruhan didalam sebuah tabel. Adapun deskripsi dalam hikayat *Muda Balian* ini dilakukan sesuai dengan masalah yang

dianggap dalam penelitian ini, meliputi dalam beberapa kajian, adalah watak tokoh, identitas tokoh, peran tokoh dan penokohan. Hal ini sesuai dengan tabel dibawah tersebut.

#### **Analisis Peran Tokoh Utama**

Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita baik fiksi maupun non fiksi. Berdasarkan peran tokoh dibedakan dalam hikayat *Muda Balia*. Berdasarkan dengan perannya yaitu sebagai berikut. Yang menjadi tokoh utama adalah Muda Balia, Abdul Wahid, Ainal Mardhiah. Dan yang menjadi tokoh tambahan adalah: Belanda, Teman, Ibu dan Ayah, dan Dayang-dayang.

Sejumlah tokoh yang telah disebutkan di atas pada dasarnya semua mendukung perkembangan cerita sejak dari awal sampai diakhir cerita, meskipun cerita disampaikan secara runtut dan sistematis berdasarkan periode tertentu. Namun, tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanyalah tokoh yang dianggap mempunyai peran tokoh utama.

Tabel 1 Identitas tokoh, peran dan watak tokoh hikayat *Muda Balia*

No	Identitas Tokoh	Peran Tokoh	Watak Tokoh	Penokohan
1.	Muda Balia	Tokoh utama	Baik, gagah, pemberani, dan berhati mulia	TD
2.	Abdul Wahid	Tokoh utama	Bijaksana, taat kepada agama, dan berderajat tinggi	TD
3.	Ainal Mardhiah	Tokoh utama	Berparas Cantik, sopan,	TD
4.	Teman	Tokoh pembantu	Pemberani	TA
5.	Ibu dan Ayah	Tokoh pembantu	baik	TA
6.	Dayang-dayang	Tokoh pembantu	Penurut, dan patuh.	TA
7.	Belanda	Tokoh Pembantu	Zalim, penjajah	TA

Keterangan

TA: Teknik Analitik

TD: Teknik Dramatik

### Peran Tokoh Tambahan

Disamping beberapa orang tokoh utama yang telah disebutkan di atas dalam hikayat ini banyak ditemukan tokoh pembantu, tokoh-tokoh ini berperan membantu tokoh utama untuk melancarkan jalannya cerita para tokoh yang ditampilkan dalam tokoh tambahan ini bersifat sementara namun banyak mendampingi atau berhubungan langsung dengan tokoh utama. Tokoh yang mempunyai peran sebagai tokoh pembantu dan ikut menentukan arah penceritaan tersebut ialah Teman, Belanda, Dayang-dayang, Ayah dan Ibu. Tokoh-tokoh di atas akan dideskripsikan lebih lengkap sebagai berikut.

### Analisis Watak Tokoh

Analisis watak tokoh erat kaitannya dengan teknik penokohan dan pelukisan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah hikayat. Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu

analitik dan dramatik. Teknik analitik juga sering disebut teknik ekspositoris atau teknik langsung adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik terdiri atas beberapa macam adalah teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh dan teknik pelukisan latar.

### 4.KESIMPULAN

Seteleah melakukan penelitian terhadap hikayat *Muda Balia* yang bercerita tentang Perang Sabi karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. Diketahui bahwa hikayat *Muda Balia* merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah Perang Sabi secara turun menurun. Cerita tersebut dibangun atas dasar faktual, cerita, tokoh, dan kejadian-kejadian (konflik) di dalamnya tersirat dengan nilai-nilai dan sejarah.

Bahwa hikayat yang di atas menceritakan tentang Perang Sabi, yaitu seorang pemuda yang masih kecil dan pemberani dan gagah, tetapi tidak takut nyawanya melayang dan hartanya habis dalam berperang. Abdul Wahid adalah seorang ulama yang di percaya, Abdul Wahid juga yang mampu membakar semangat masyarakat untuk melawan Belanda.

## 5.REFERENSI

- Abdullah Teuku dan M. Nasir, 2006. *Hikayat Muda Balia*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ali dan Alwi. 1995. *KKBI*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Aminuddin, Pellat. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensio.
- Ahmad Badrun, 1993. *Pengantar Sastra Umum*.
- Baried, Zainuddin, 2009. *Telaah Sastra*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswuara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Edisi Revisi) Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta.
- Grimes, 2002: *Pengantar Bahasa Indonesia*.
- Hasyim K.S dkk 1995. *Seulawah Antologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Hamid, Djajadiningrat, Mukhlis A. 2007. *Sastra dan Probelmatika Pembelajarannya di Aceh*. Jakarta: Mitra Media.
- Iskandar Teuku Dr. Prof. 2009 *Dies Natalis Universitas Syiah Kuala Ke 48. Gedung AAC Dayan Dawood*. Banda Aceh.
- Jones, Kenney. Sugihastuti. 1991:26. *Pedoman Sikripsi*.
- Hall, calvis, Garrdner Lindzey, John Wiley dan Sans.1993. *Psikologi Kepribadian, 1: Psikadinamik (Theories Of Personality)*, Pant, PRS Yustinus .MSC. Yogyakarta Kanisiun.
- Mulyani. 2009:1. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: PutakaPelajar.
- Mursal Esten. 1978. *Metodelogi Penelitian Sastra*.
- Mindarop, Albitine. 2010. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta. YayasanPustakaOborIndonesia.
- Nurgyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Psiskologi*. Surakarta, Muhammadiyah University Pres.
- Sugihastuti, Abrams, Foester. 1991. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonasia*. Bandung: Angkasa.

- Semi, Atar, M, 1993. *Antonim Sastra*.  
Padang Bandung: Angkasa Raya
- Syamsuddin dan Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.  
Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, Hutson. 1990. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Sujiddman, panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusaka Jaya.
- Trisman, B dkk. 2003. *Antonologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. dan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat PT. Pustaka Jaya.
- Panuti Sujudman. 1986. *Telaah Sastra*.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Cet 2. Surakarta. University Press.